

Indeks Bisnis UMKM

Q4-2024 dan Ekspektasi Q1-2025

BRI Research Institute: "Bisnis UMKM Masih Melambat, Daya Beli Masyarakat Perlu Diperkuat"



Jumlah Responden Survei dan Distribusinya

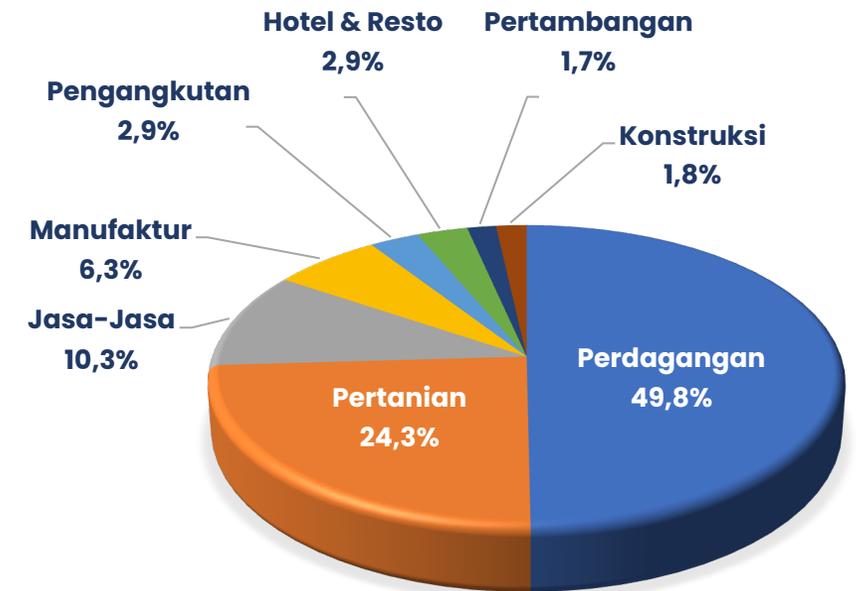
Jumlah daerah : **33 provinsi**
 Jumlah responden : **7.079 debitur UMKM**

Metode sampling : **Stratified systematic random sampling**
 Margin of error : **± 1,16%**
 Periode survei : **4-17 Januari 2025**

Distribusi Responden Menurut Wilayah

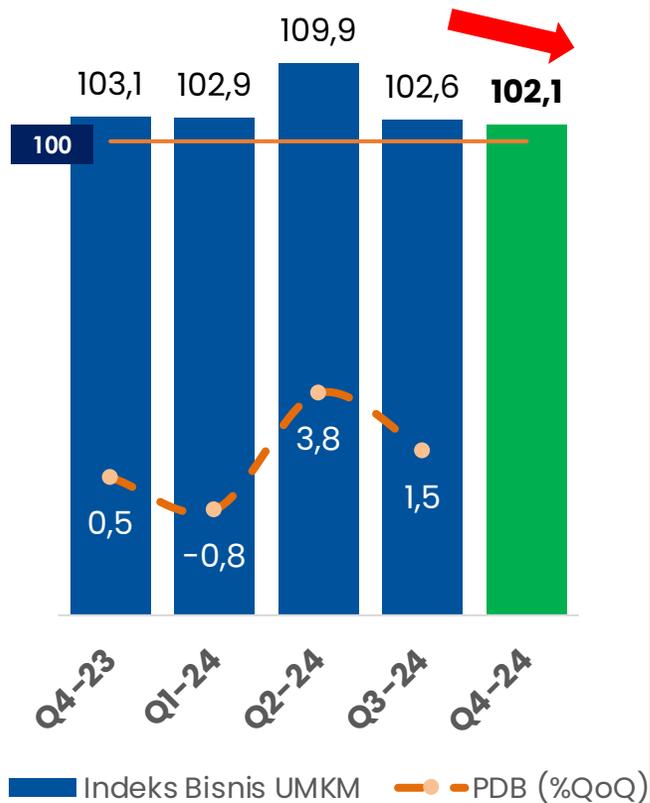


Distribusi Responden Menurut Sektor



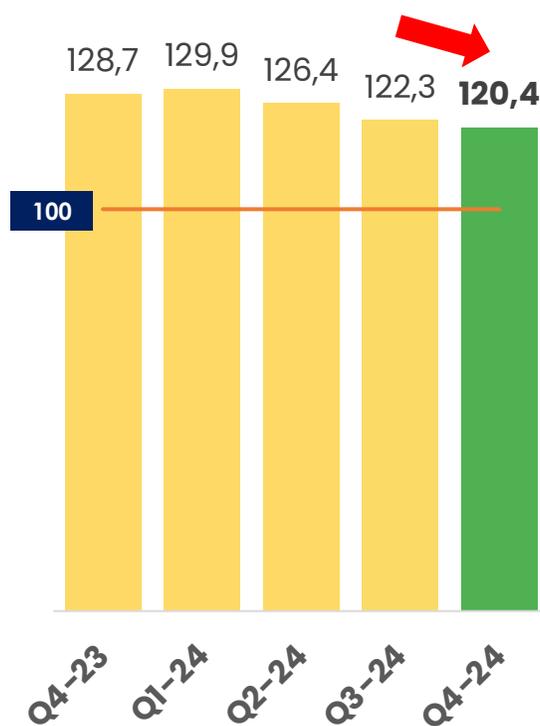
Pertumbuhan Bisnis UMKM Masih Melambat, Begitu Juga Prospek Ke depannya

Indeks Bisnis UMKM



Indeks > 100 : fase ekspansi/optimis
Indeks < 100 : fase kontraksi/pesimis

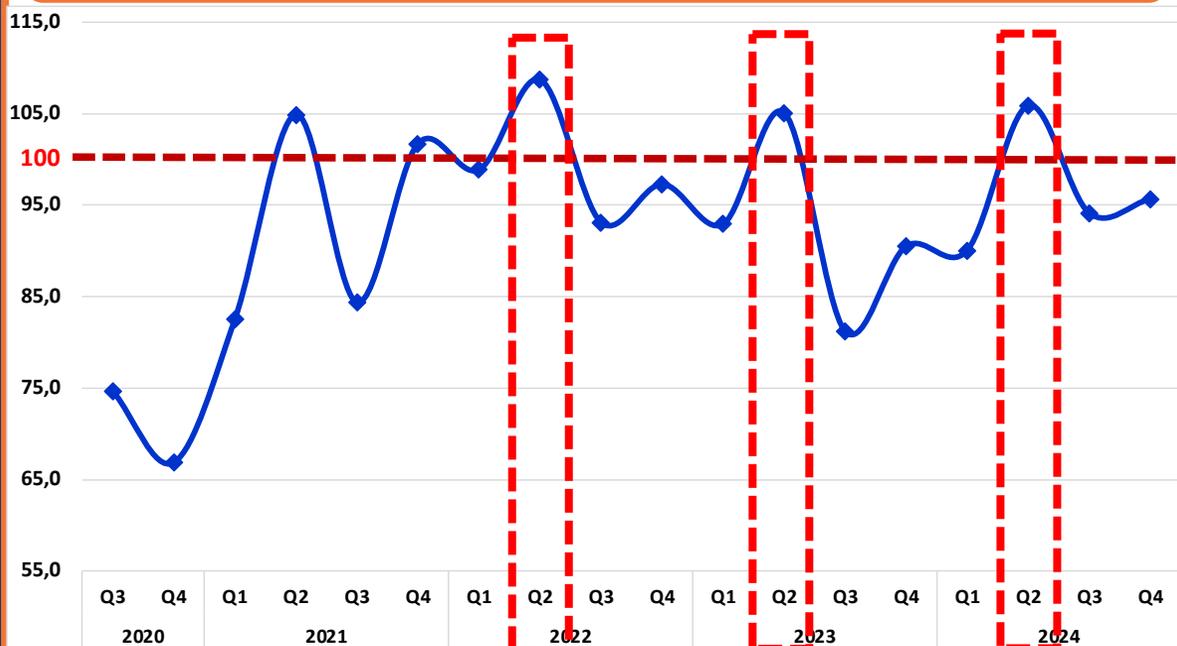
Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang



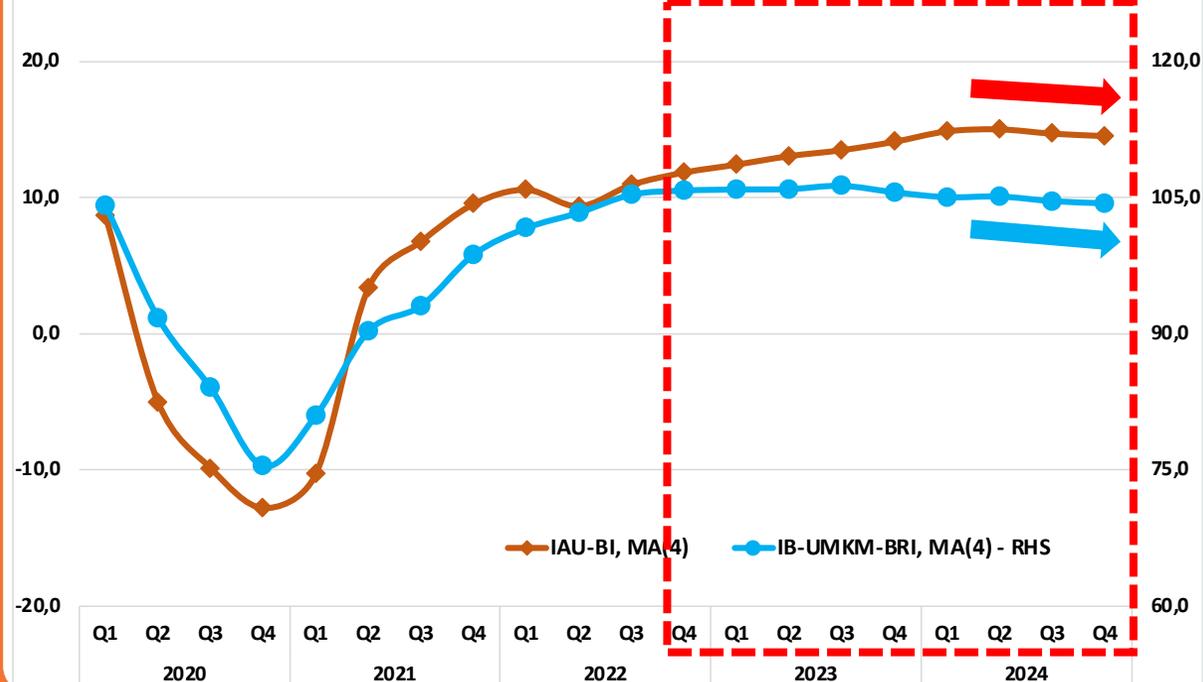
- Pada Q4-2024 ekspansi bisnis UMKM terus berlanjut, tercermin pada Indeks Bisnisnya di level 102,1 (di atas ambang batas 100). Ekspansi tersebut ditopang oleh:
 - 1) Meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa menjelang perayaan Hari Natal dan libur akhir tahun, serta tahun baru (Nataru), terutama untuk produk makanan, jasa angkutan, hotel dan restoran/warung, dan jasa-jasa lainnya.
 - 2) Pada akhir tahun, banyak instansi pemerintah dan swasta yang melakukan kegiatan rapat di luar kantor, yang memberikan dampak positif bagi sektor hotel dan restoran/warung, industri makanan dan industri kreatif, jasa pengangkutan, dan jasa lainnya.
 - 3) Ada upaya sejumlah pelaku UMKM untuk meningkatkan omset usaha melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas dan layanan, termasuk upaya penjualan secara online.
- Namun jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, Indeks Bisnis UMKM pada Q4-2024 melemah -0,6 poin yang berarti ekspansi bisnis UMKM pada Q4-2024 sedikit melambat dibandingkan Q3-2024. Perlambatan ini karena:
 - 1) Daya beli masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah belum pulih.
 - 2) Kenaikan harga barang input, sementara modal usaha terbatas menyebabkan pembelian barang input/dagangan lebih sedikit sehingga produksi/penjualan menurun dan keuntungan usaha tergerus. Pelaku UMKM tidak bisa menaikkan harga jual, karena daya beli masyarakat yang belum pulih.
 - 3) Musim tanam sub-sektor tanaman pangan, musim hujan yang disertai banjir, musim buah kelapa sawit menurun (trek) dan merebaknya penyakit ternak menyebabkan produksi sektor pertanian, peternakan dan perkebunan menurun. Selain itu, musim angin barat menyebabkan hasil tangkapan ikan oleh nelayan menurun signifikan.
 - 4) Persaingan yang semakin ketat dengan peritel modern dan online (sektor perdagangan), serta pelaku usaha yang semakin menjamur pada sektor transportasi online.
- Pada Q1-2025 pelaku UMKM tetap yakin aktivitas usahanya akan meningkat, ditopang oleh: (1) panen raya tanaman pangan yang akan mulai berlangsung di beberapa sentra produksi, (2) peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa pada bulan puasa dan perayaan Idul Fitri, dan (3) prospek pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan masih membaik tahun 2025. Namun keyakinan pebisnis UMKM tersebut menurun -1,9 poin, dibandingkan kuartal sebelumnya.

Perlambatan Ekspansi Bisnis UMKM, Terutama Disebabkan Volume Produksi/Penjualan yang Masih Lemah

Indeks Volume Produksi - Komponen Indeks Bisnis UMKM



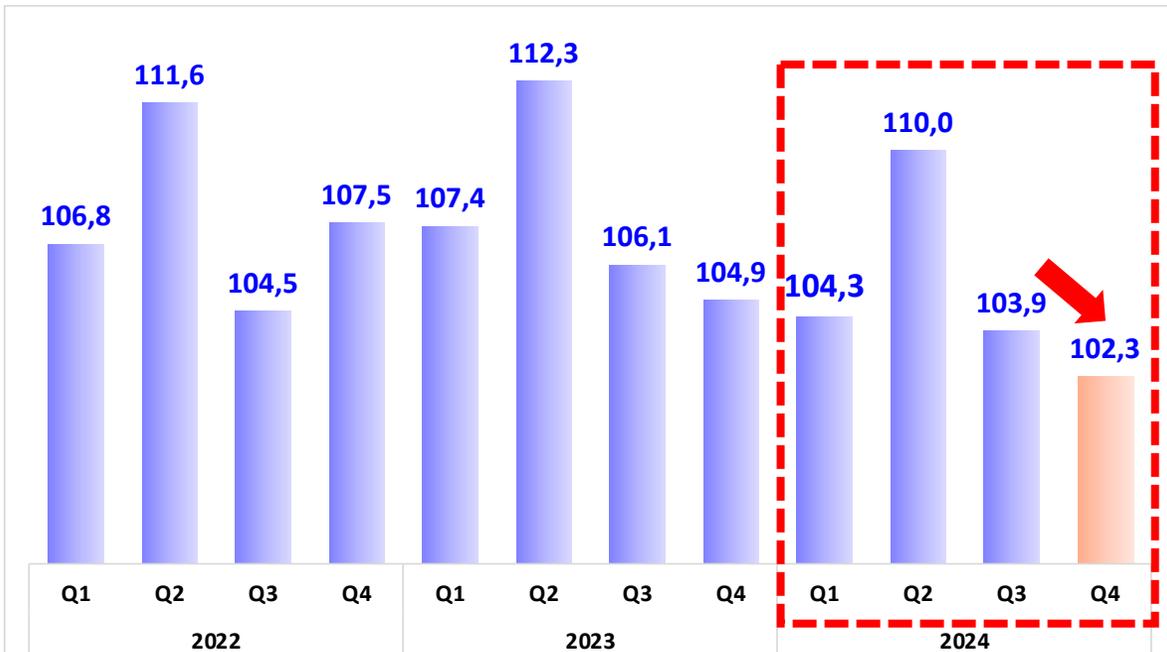
Indeks Bisnis UMKM vs Menengah & Besar, MA(4)



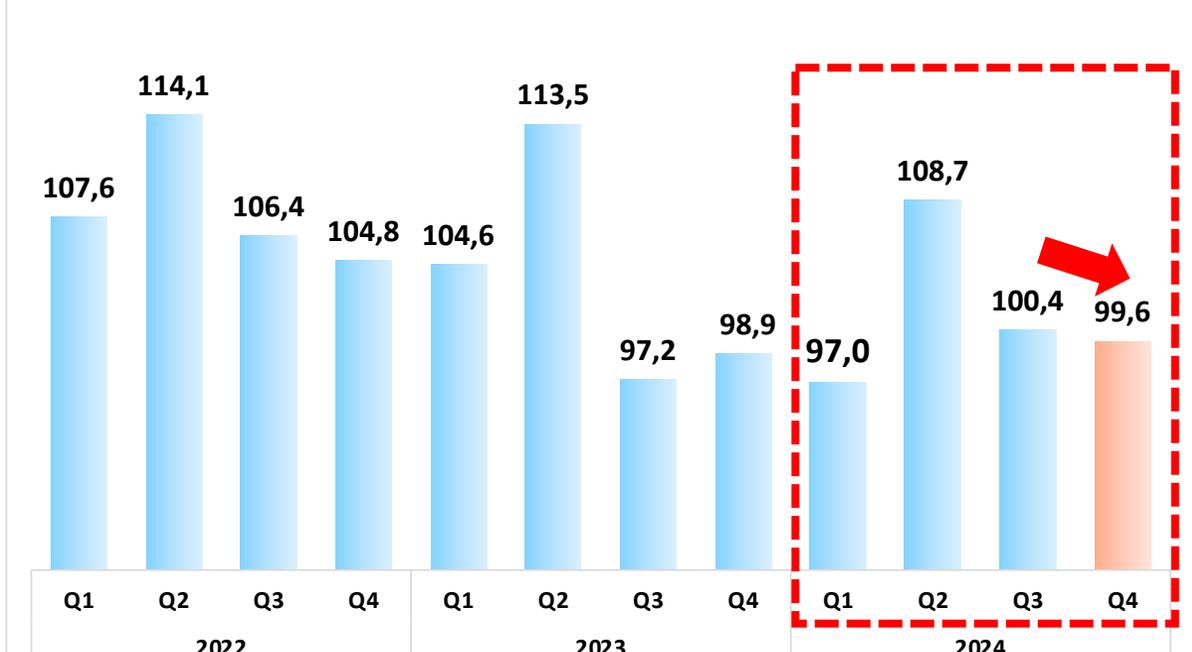
- Ekspansi bisnis UMKM kembali melambat, terutama karena volume produksi/penjualan yang masih lemah dengan indeks 95,7, masih di bawah 100), setelah pada Q2-2024 meningkat signifikan karena faktor musiman (libur HBKN dan panen raya), di mana ekonomi selalu meningkat pada Q2-2024.
- Tren perlambatan ekspansi bisnis pada Q4-2024 juga terjadi pada segmen usaha Menengah dan Besar (hasil survei BI). Namun perlambatan yang terjadi pada segmen UMKM sedikit lebih dalam dan sudah berlangsung lebih lama sejak Q4-2023. Sedangkan, untuk segmen usaha Menengah dan Besar tren perlambatan mulai terjadi sejak Q3-2024. Ini mengindikasikan prospek usaha menengah dan besar cenderung lebih baik dibandingkan dengan segmen UMKM.

Sejalan Dengan Ekspansi Bisnis UMKM yang Semakin Melambat, Kondisi Likuiditas dan Rentabilitas Semakin Tertekan

Indeks Kondisi Likuiditas



Indeks Kondisi Rentabilitas



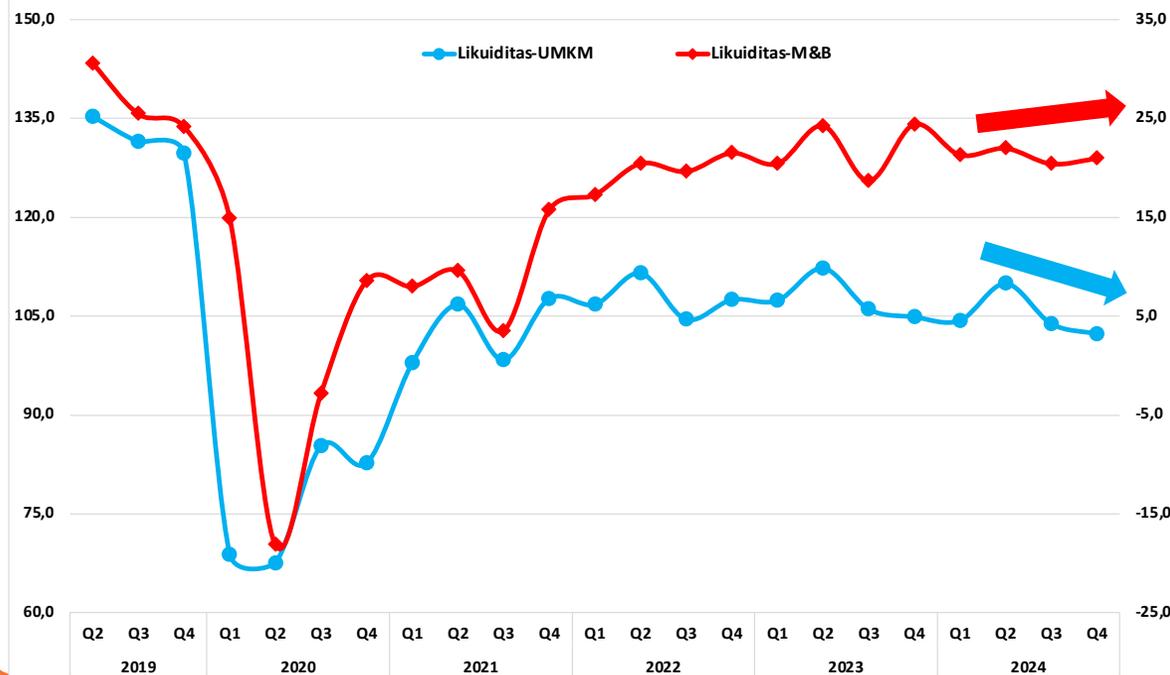
- Sejalan ekspansi bisnis UMKM yang semakin melambat, **kondisi Likuiditas pada Q4-2024 cenderung melemah.**
- Kondisi **Rentabilitas juga tertekan** (indeksnya di bawah 100), sejalan dengan **omset usaha yang masih lemah** dan **peningkatan biaya akibat kenaikan harga barang input** (bibit, pupuk dan obat-obatan, bahan baku dan penolong, material bangunan, upah pekerja dan lain-lain).

Likuiditas usaha adalah kemampuan usaha dalam melunasi kewajiban jangka pendek (kurang dari 1 tahun).

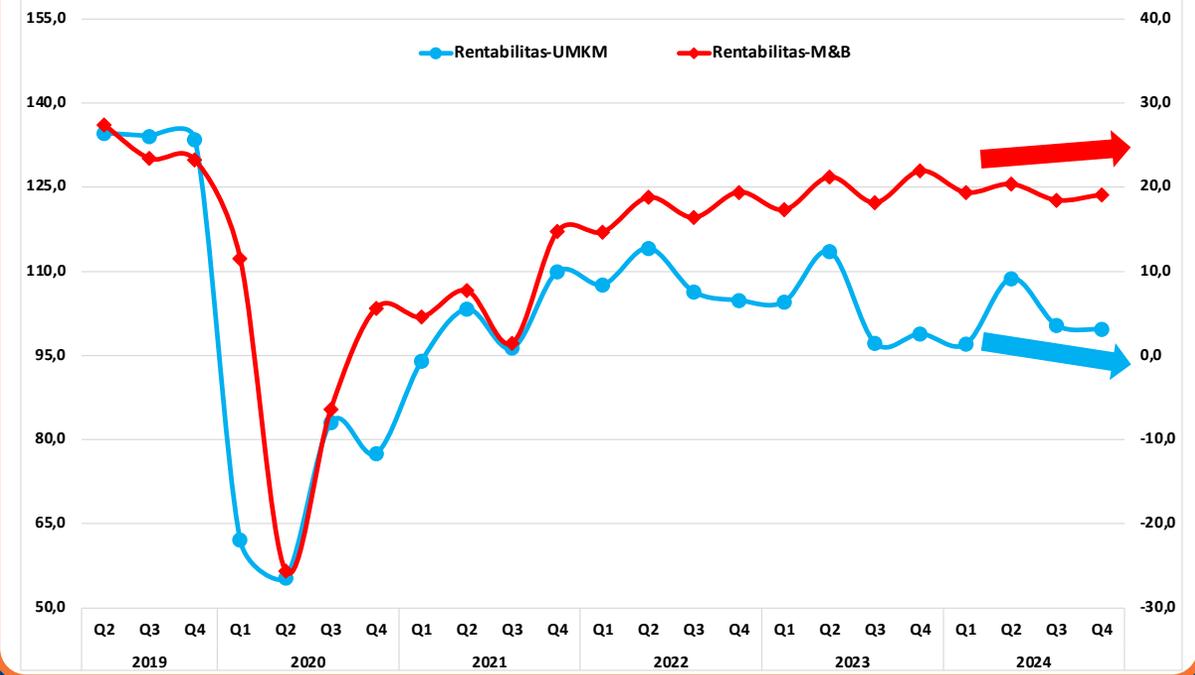
Rentabilitas usaha adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Likuiditas dan Rentabilitas Usaha Menengah dan Besar Membaik, Sedangkan Segmen UMKM Cenderung Menurun

Indeks Kondisi Likuiditas UMKM vs Usaha Menengah & Besar



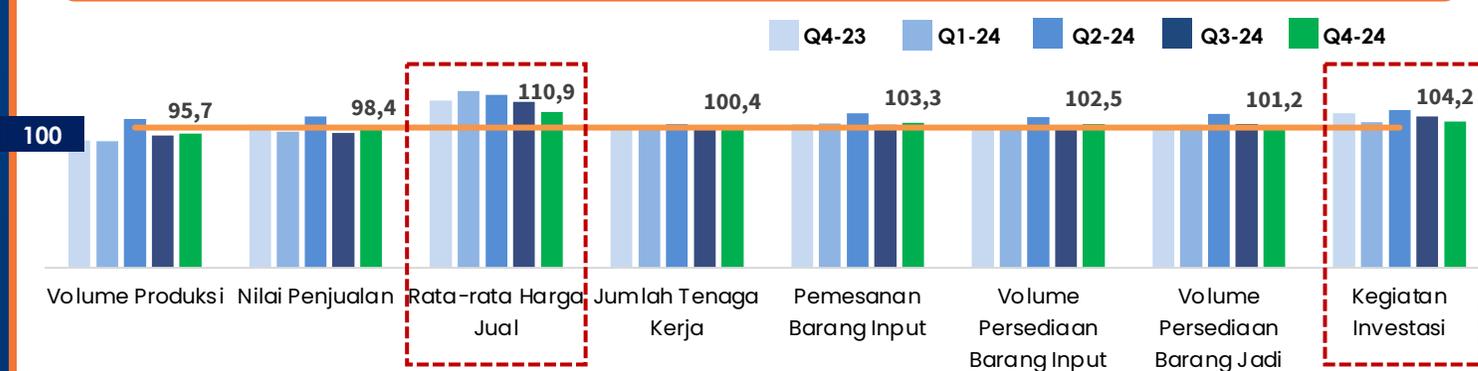
Indeks Kondisi Rentabilitas UMKM vs Usaha Menengah & Besar



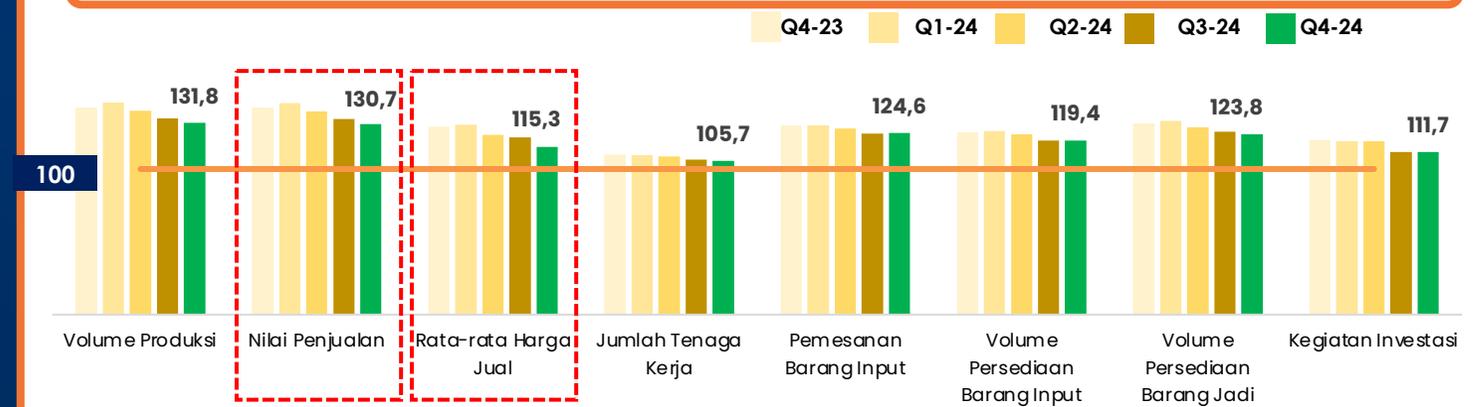
- Seiring dengan ekspansi bisnis UMKM yang lebih lambat dari Usaha Menengah dan Besar, **kondisi likuiditas dan rentabilitas UMKM pun semakin tertinggal dari usaha Menengah dan Besar**. Tren ini diperkirakan berpotensi berlanjut, sejalan dengan optimisme pelaku UMKM terhadap prospek usaha yang cenderung menurun.
- Kondisi likuiditas dan rentabilitas yang cenderung menurun** akan berdampak pada kemampuan pebisnis UMKM untuk membayar angsuran tepat waktu.

Sebagian Komponen Indeks Bisnis UMKM Menurun, Begitu Juga Prospek Ke depannya

Komponen Indeks Bisnis UMKM



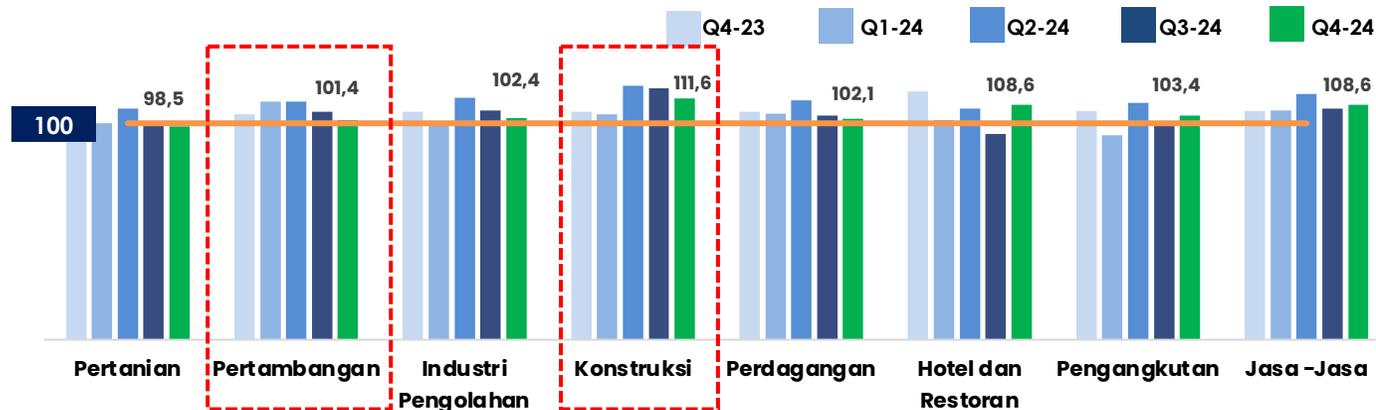
Komponen Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang



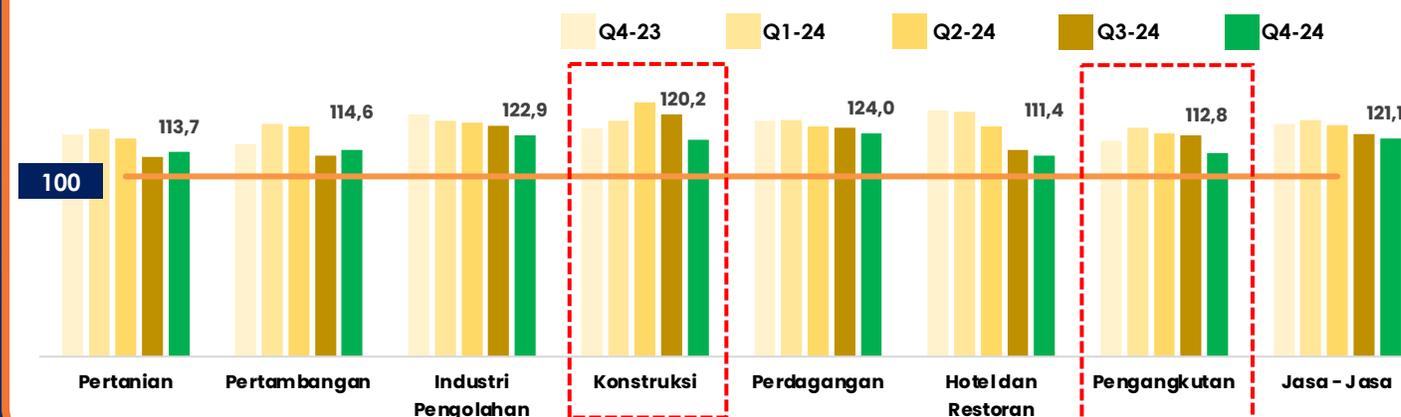
- Dari 8 komponen penyusun Indeks Bisnis UMKM, dua diantaranya memiliki indeks di bawah 100, yaitu: volume produksi/penjualan (95,7) dan nilai penjualan (98,4).
- Penurunan volume produksi antara lain terjadi pada sektor pertanian menyusul musim tanam tanaman pangan, musim penghujan menyebabkan banjir dan sulit menyadap karet, musim kelapa sawit berbuah sedikit (trek), serta merebaknya penyakit ternak besar. Selanjutnya musim angin barat menyebabkan hasil tangkapan ikan oleh nelayan mengalami penurunan.
- Sementara itu, komponen yang memiliki indeks tertinggi terjadi pada rata-rata harga jual (110,9). Indeks di atas 100 mengindikasikan adanya kenaikan rata-rata harga jual, namun kenaikannya tidak sepesat kuartal sebelumnya. Kenaikan rata-rata harga jual antara lain terjadi pada produk tanaman Perkebunan, seperti: kelapa sawit, karet, coklat dan kopi serta jasa transportasi (sewa kendaraan).
- Meskipun rata-rata harga jual masih mengalami kenaikan, namun karena volume produksi/penjualan masih menurun, maka nilai penjualan pun masih mengalami penurunan (indeks terkait di bawah 100).
- Menyambut perayaan Nataru dan musim tanam tanaman pangan, pemesanan dan persediaan barang input mengalami peningkatan, di mana indeks terkait di atas 100 dan masing-masing naik 1,2 dan 1,5 poin dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.
- Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan menjelang perayaan Nataru, persediaan barang jadi juga meningkat, namun kenaikannya tidak sebesar kuartal sebelumnya. Kegiatan investasi juga masih meningkat, namun melambat karena keterbatasan biaya yang sebagian tersedot oleh kenaikan biaya barang input.
- Pada Q1-2025 pebisnis UMKM masih tetap yakin kinerja usahanya akan membaik, terutama ditopang oleh peningkatan permintaan barang dan jasa pada bulan puasa dan HBKN Idul Fitri, dimulainya panen raya tanaman pangan di beberapa sentra produksi serta prospek pertumbuhan ekonomi yang tetap baik tahun 2025.

Ekspansi Semua Sektor Melambat dan Prospeknya Menurun

Indeks Bisnis UMKM Menurut Sektor Usaha



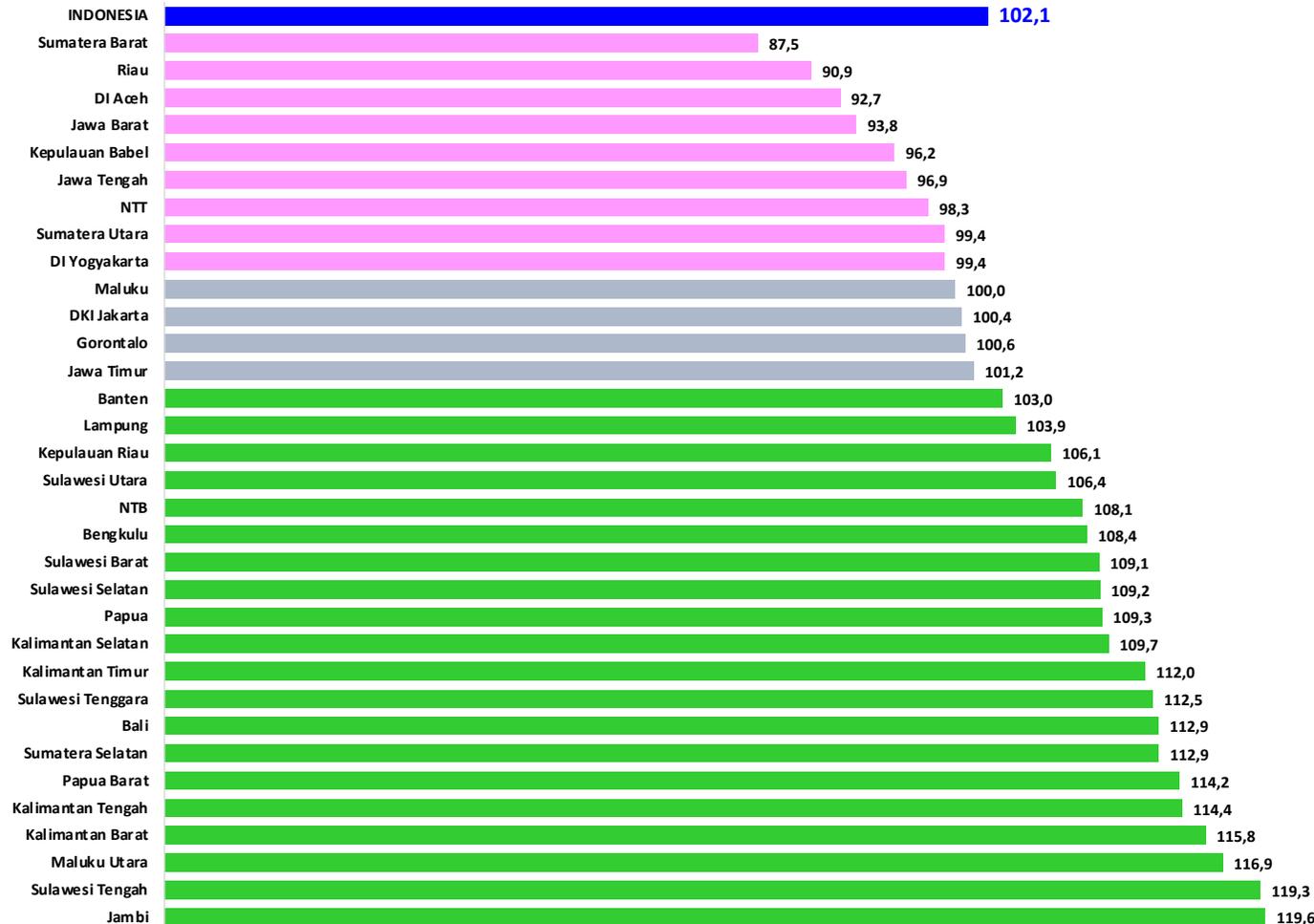
Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang Menurut Sektor Usaha



- **Hampir semua sektor masih ekspansif** (Indeks Bisnis masih di atas 100), kecuali sektor pertanian. Indeks tertinggi terjadi pada sektor konstruksi (111,6) sejalan dengan banyaknya proyek pemerintah dan swasta yang harus diselesaikan pada akhir tahun anggaran 2024. Namun **ekspansinya melambat** akibat musim penghujan dan kenaikan harga material bangunan.
- **Sektor pertanian kembali mengalami kontraksi** terutama disebabkan oleh musim tanam tanaman pangan, musim hujan yang menyebabkan banjir dan produksi getah karet menurun, musim kelapa sawit berbuah sedikit (*trek*), merebaknya penyakit ternak besar serta musim angin barat yang membuat nelayan sulit melaut.
- **Sektor pertambangan tetap ekspansif**, sejalan dengan masih tingginya permintaan terhadap pasir dan batu untuk proyek konstruksi. Namun faktor musim penghujan menyebabkan ekspansi sektor ini cenderung melambat dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.
- **Ekspansi sektor industri pengolahan dan perdagangan terutama ditopang oleh meningkatnya permintaan menjelang Nataru**, namun ekspansi kedua sektor ini melambat karena daya beli yang masih lemah dan kenaikan harga barang input/dagangan serta kekurangan modal usaha. Perlambatan ekspansi sektor perdagangan diperburuk oleh persaingan yang semakin ketat dengan peritel modern dan online.
- Sementara itu, **ekspansi sektor angkutan serta sektor hotel dan restoran/warung semakin pesat**, seiring dengan adanya libur akhir tahun dan semakin tingginya minat masyarakat berwisata kuliner.
- **Sektor jasa-jasa masih tetap ekspansif dengan ekspansi yang lebih pesat dari kuartal sebelumnya**. Menjelang perayaan Nataru dan libur akhir tahun permintaan service kendaraan bermotor, menjahit pakaian, usaha salon dan sewa peralatan pesta meningkat. Peningkatan juga terjadi pada usaha laundry sejalan dengan datangnya musim penghujan.
- **Pada Q1-2025 pebisnis UMKM di semua sektor yakin usahanya akan tetap ekspansif** tercermin pada Indeks Ekspektasi Bisnis yang semuanya di atas 100. Optimisme ini ditopang oleh perekonomian yang tetap tumbuh baik, panen raya tanaman pangan, serta bulan puasa dan perayaan HBKN Idul Fitri yang biasanya akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa meningkat signifikan.

Lima Provinsi Penyumbang Terbesar Terhadap Perekonomian Memiliki Indeks Bisnis Di bawah Rata-Rata Nasional

Indeks Bisnis UMKM Berdasarkan Provinsi, Q4-2024

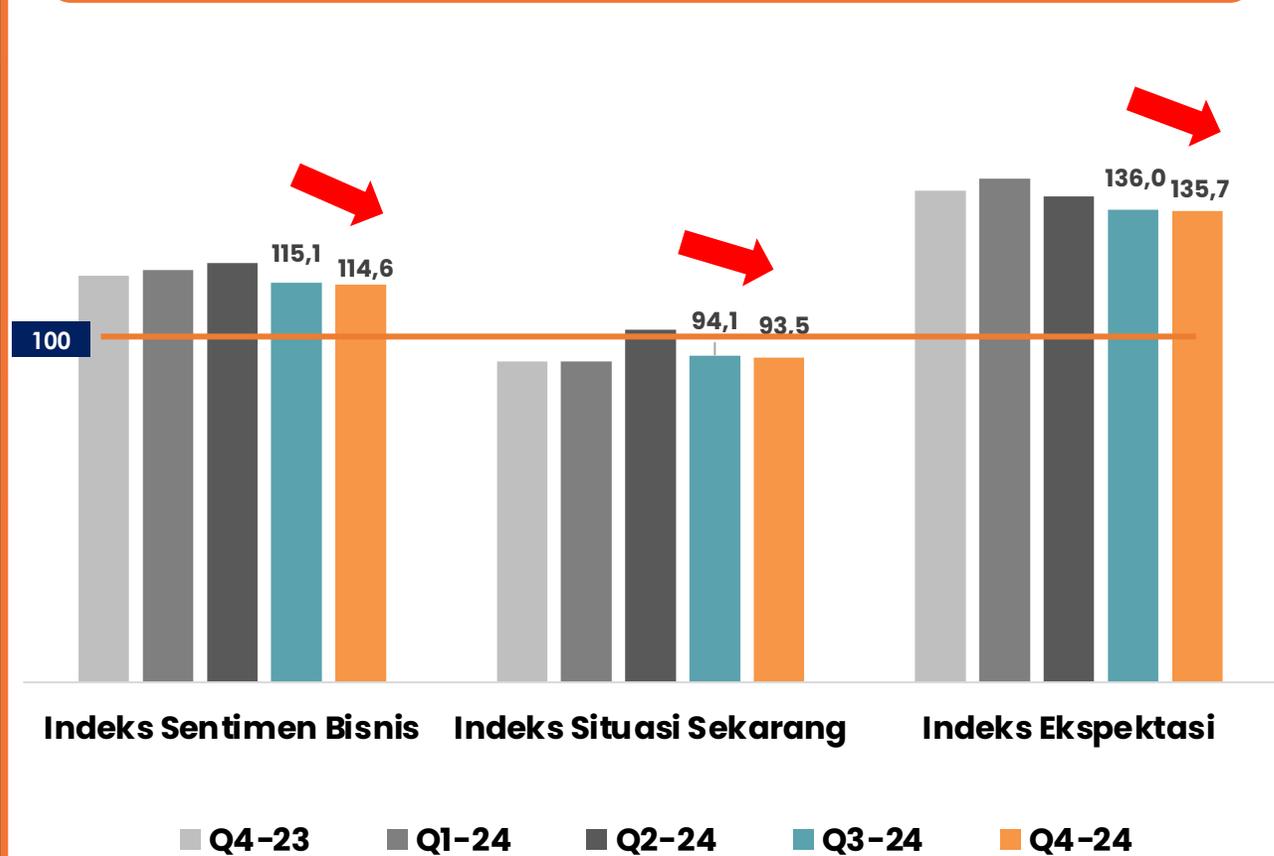


- Indeks Bisnis UMKM > 100 & > Nasional
- 100 < Indeks Bisnis UMKM < Nasional
- Indeks Bisnis UMKM < Nasional & < 100

- Secara historis, kinerja perekonomian daerah berkorelasi positif dengan Indeks Bisnis UMKM.
- Bisnis UMKM masih ekspansif di sebagian besar wilayah Indonesia, ditunjukkan oleh indeks bisnisnya di atas 100.
- Ada 24 provinsi memiliki Indeks Bisnis UMKM di level ekspansif (di atas 100), 20 di antaranya di atas rata-rata nasional. Ada dua provinsi yang peranannya besar terhadap perekonomian nasional (tahun 2023), yaitu: DKI Jakarta (16,8%), Jatim (14,4%).
- Namun pada Q4-2024 ada lima provinsi penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional (Jakarta, Jatim, Jabar, Jateng, dan Sumut) yang memiliki Indeks Bisnis UMKM di bawah rata-rata nasional. Bahkan tiga diantaranya memiliki Indeks Bisnis di bawah 100.

Sentimen Pebisnis UMKM Semakin Melemah Dengan Optimisme yang Semakin Menurun

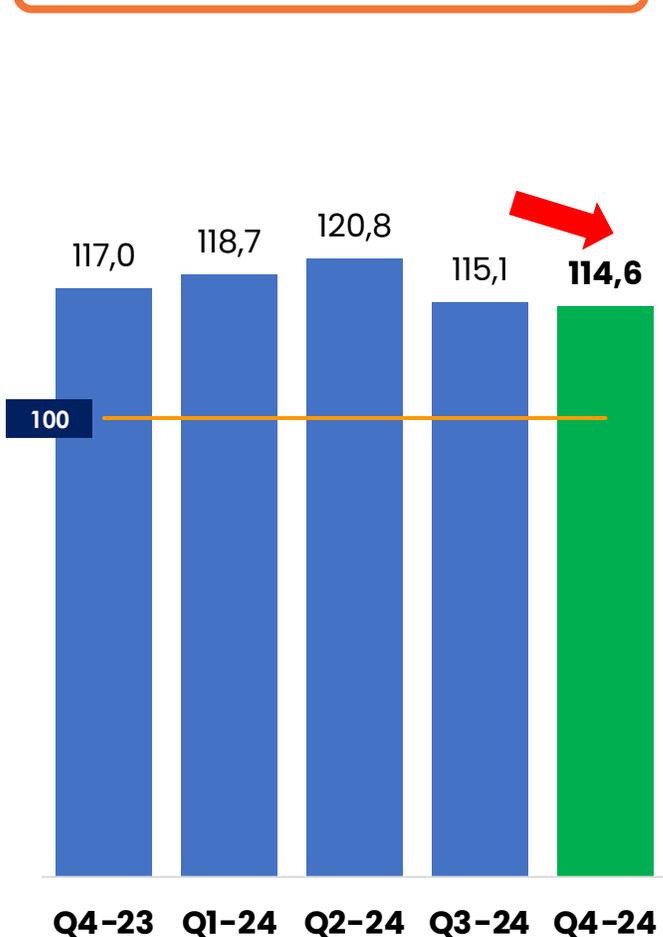
Indeks Sentimen Bisnis, Indeks Situasi Sekarang, dan Indeks Ekspektasi



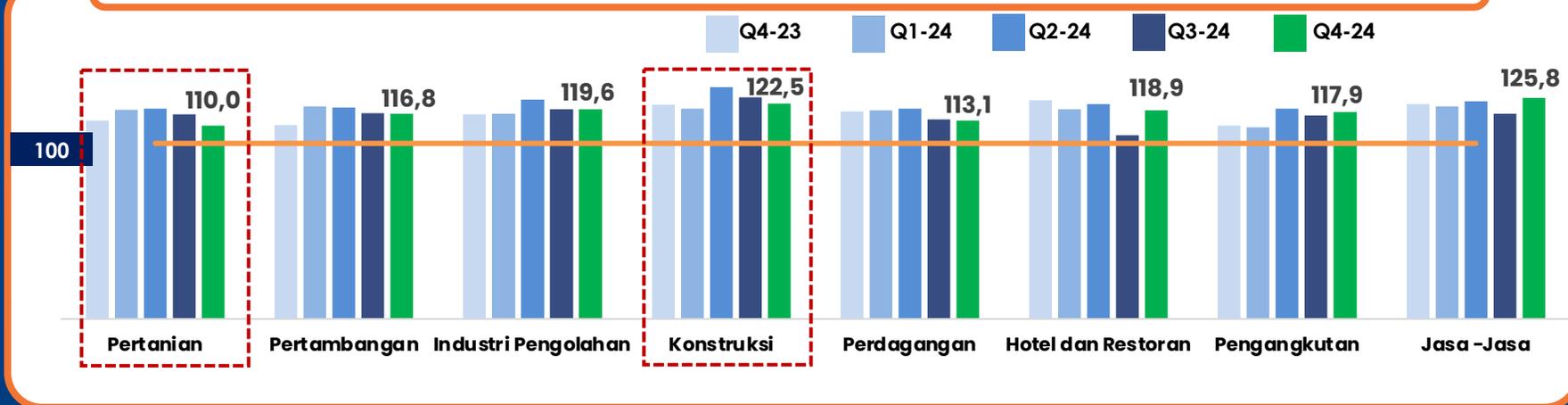
- Indeks Sentimen pebisnis UMKM (ISB) pada Q4-2024 di level 114,6 atau sedikit melemah (-0,5 poin) dari kuartal sebelumnya dan tetap di atas 100. Artinya pada Q4-2024 porsi pebisnis UMKM yang memberikan penilaian "baik" terhadap perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian "buruk".
- Pelemahan ISB karena **menurunnya Indeks Situasi Sekarang (ISS) -0,6 poin dan Indeks Ekspektasi (IE) melemah -0,3 poin.**
- ISS yang masih di bawah 100 (93,5) berarti persentase pelaku UMKM yang memberikan penilaian "buruk" terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usahanya saat ini (secara umum) lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian "baik". Pelaku UMKM terutama memberikan penilaian yang "buruk" terhadap kondisi perekonomian secara umum (indeks terkait 86,5). Hal ini tampaknya berkaitan dengan daya beli masyarakat yang masih lemah dan kenaikan harga barang input yang menggerus keuntungan usaha pebisnis UMKM.
- Selanjutnya, Indeks kondisi sektor usaha menurun -5,4 poin menjadi 92,7, dan indeks kondisi usaha melemah -4,9 poin menjadi 101,3. **Indeks kondisi usaha yang tetap di atas 100 sejalan dengan Indeks Bisnisnya yang tetap berada di zona ekspansi.**
- Sementara itu, pelemahan Indeks Ekspektasi didorong oleh menurunnya penilaian pebisnis UMKM terhadap kondisi usahanya (indeks terkait turun -4,0 poin) dan kondisi sektor usaha (indeks terkait turun -1,4 poin). Sedangkan indeks ekspektasi kondisi perekonomian dalam 3 bulan mendatang menguat 4,5 poin.
- Meskipun sentimen pebisnis UMKM pada Q1-2025 menurun, namun indeks nya tetap di atas 100 (135,7), yang berarti **porsi pebisnis UMKM yang memperkirakan kondisi perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum "akan membaik" tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan perkiraan "akan memburuk"**. Keyakinan ini ditopang oleh **prospek pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan akan tetap baik, panen raya tanaman pangan serta bulan puasa dan perayaan HBKN Idul Fitri** yang biasanya akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa secara signifikan.

Sentimen Pebisnis UMKM di Semua Sektor Usaha Semakin Melemah Dengan Optimisme yang Menurun

Indeks Sentimen Bisnis (ISB)



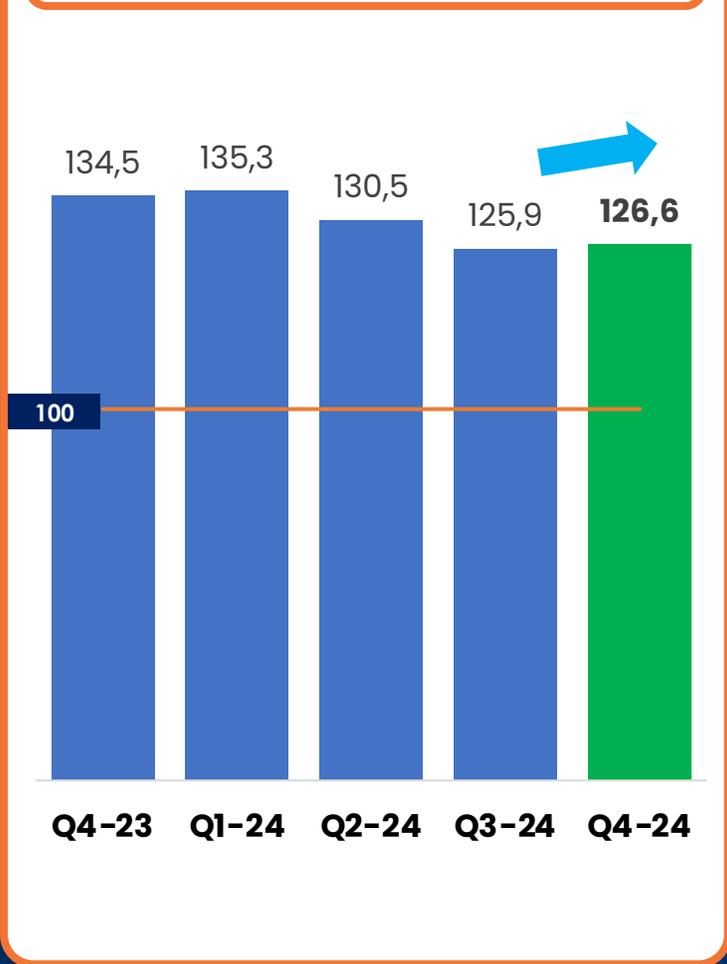
ISB Menurut Sektor Usaha



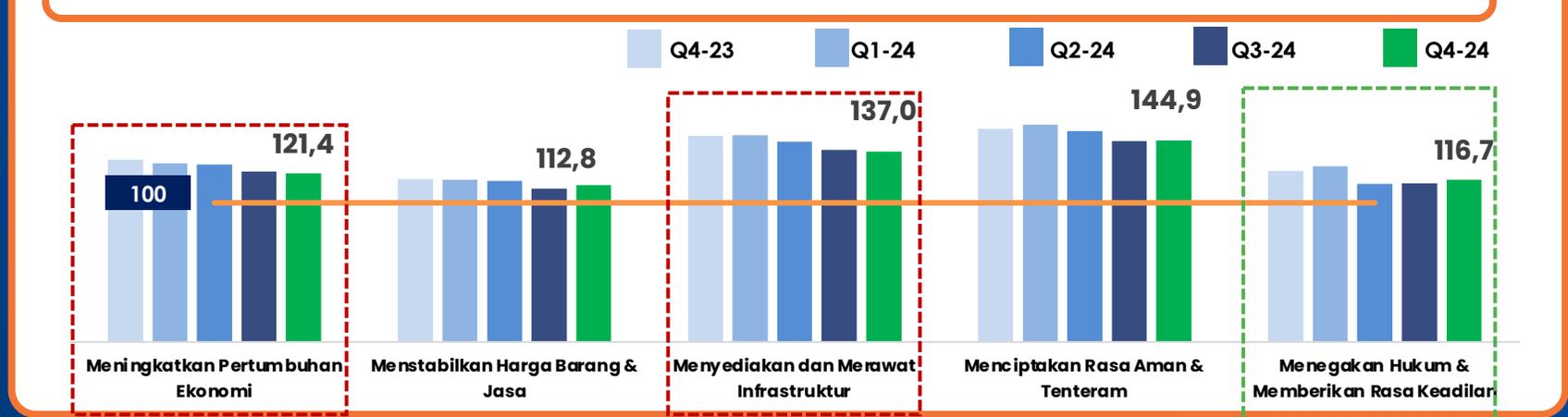
- **Dilihat menurut sektor usaha, sentimen pebisnis UMKM di semua sektor tetap bertahan di atas 100**, yang berarti persentase debitur UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk”.
- **Indeks Sentimen Bisnis (ISB) terendah terjadi pada sektor pertanian** akibat faktor musim yang menahan laju ekspansi sektor ini. Faktor musim tersebut meliputi **musim tanam tanaman pangan** sehingga produksi sedikit, **musim penghujan yang disertai banjir** di beberapa daerah dan merendam sebagian areal pertanian, **musim buah sawit sedikit (trek)**, **musim angin barat** yang menyebabkan tangkapan ikan nelayan menurun signifikan. Selain itu, ada pula faktor **merebaknya penyakit hewan ternak besar** sehingga kinerja usaha sub-sektor peternakan menurun.
- **Indeks Sentimen Bisnis (ISB) tertinggi terjadi pada sektor jasa-jasa (125,8)** yang sejalan dengan meningkatnya kinerja sektor ini menjelang perayaan Nataru.
- **Pada Q1-2025 sentimen pebisnis UMKM tetap kuat**, tercermin pada Indeks Ekspektasi Sentimen Bisnis nya yang tetap berada pada level yang tinggi (135,7). Namun dibandingkan dengan hasil survei Q1-Q3-2024 **Indeks Ekspektasi tersebut semakin menurun**, yang berarti **optimisme pebisnis UMKM terhadap perekonomian secara umum, sektor usaha dan usahanya cenderung semakin melemah**.

Penilaian Pelaku UMKM Terhadap Kemampuan Pemerintah Menjalankan Tugas-Tugas Utamanya Sedikit Membaik

Indeks Kepercayaan Pelaku UMKM Kepada Pemerintah (IKP)



Komponen IKP



- Sejalan dengan bisnis UMKM yang masih ekspansif dan ekspektasi yang masih baik ke depan, **pebisnis UMKM pun tetap memberikan penilaian yang tinggi terhadap kemampuan pemerintah dalam menjalankan tugas-tugas utamanya**. Hal ini tercermin pada Indeks Kepercayaan Pelaku (IKP) UMKM kepada pemerintah pada Q4-2024 yang tetap jauh di atas 100 (126,6).
- Dilihat dari komponen penyusunnya, pebisnis UMKM memberikan penilaian tertinggi terhadap kemampuan pemerintah **menciptakan rasa aman & tenteram (indeks 144,9)**, serta **menyediakan dan merawat infrastruktur (indeks 137,0)**. Sedangkan penilaian terendah diberikan oleh pelaku UMKM terhadap kemampuan pemerintah **menstabilkan harga barang dan jasa**, namun indeksnya tetap di atas 100 (112,8). **Hal ini tampaknya berkaitan dengan harga barang input yang terus meningkat dan menggerus keuntungan usaha sehingga dirasakan sangat memberatkan bagi sebagian pelaku bisnis UMKM**.
- **Semua komponen IKP tetap berada di atas 100**, berarti jumlah responden yang menyatakan “yakin” terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang menyatakan “tidak yakin”.
- **Dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, IKP pebisnis UMKM terhadap pemerintah sedikit menguat 0,7 poin**, sejalan dengan bisnisnya yang masih tetap ekspansif dengan prospek yang tetap baik. Ada dua komponen penyusun IKP mengalami pelemahan, sebaliknya ada tiga komponen lainnya mengalami penguatan. Kenaikan tertinggi terjadi pada komponen yang menyatakan kemampuan pemerintah menciptakan rasa aman dan tenteram, di mana indeks menguat 2,7 poin dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.

Summary

1. Pada Q4-2024 ekspansi bisnis UMKM masih berlanjut dengan indeks bisnis 102,1. Ekspansi tersebut terutama ditopang oleh: (1) meningkatnya permintaan barang dan jasa menjelang perayaan Nataru, (2) meningkatnya kegiatan rapat instansi di luar kantor pada akhir tahun memberikan dampak yang positif bagi beberapa sektor usaha, serta (3) adanya upaya meningkatkan omset usaha melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas dan layanan. Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, ekspansi Bisnis UMKM pada Q4-2024 melemah karena: (1) daya beli masyarakat kelas menengah kebawah belum pulih, (2) kenaikan harga barang input sementara modal usaha terbatas menyebabkan jumlah barang input/dagangan yang bisa dibeli lebih sedikit sehingga produksi/penjualan menurun dan keuntungan usaha tergerus, (3) menurunnya produksi sektor pertanian sehubungan dengan musim tanam tanaman pangan, musim hujan yang disertai banjir, musim buah kelapa sawit sedikit (trek), merebaknya penyakit ternak serta musim angin barat menyebabkan hasil tangkapan ikan oleh nelayan menurun, (4) persaingan yang semakin ketat dengan peritel modern dan online serta pelaku usaha yang semakin menjamur pada sektor transportasi online.
2. Sejalan ekspansi bisnis UMKM yang semakin melambat, kondisi Likuiditas dan Rentabilitas UMKM pada Q4-2024 cenderung semakin melemah.
3. Dilihat dari komponen penyusunnya, pelemahan ekspansi bisnis UMKM pada Q4-2024 terutama karena volume produksi/penjualan yang masih lemah dan kenaikan harga jual yang tidak sepesat kuartal sebelumnya sehingga omset usaha masih menurun.
4. Secara sektoral, perlambatan pertumbuhan bisnis UMKM terjadi pada sektor pertambangan, konstruksi, industri dan pertanian. Sebaliknya, sektor hotel dan restoran/warung, transportasi dan jasa-jasa lainnya masih ekspansi dan cenderung semakin membaik.
5. Sama dengan kuartal sebelumnya ada 24 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis di atas 100 (ekspansi), namun ada lima provinsi penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional memiliki Indeks Bisnis di bawah rata-rata nasional, bahkan tiga diantaranya memiliki Indeks Bisnis di bawah 100 (kontraksi).
6. Pada Q1-2025 pebisnis UMKM masih tetap yakin kinerja usahanya akan membaik, terutama ditopang oleh peningkatan permintaan barang dan jasa pada bulan puasa dan HBKN Idul Fitri, dimulainya panen raya tanaman pangan di beberapa sentra produksi serta prospek pertumbuhan ekonomi yang tetap baik tahun 2025. Namun keyakinan tersebut menurun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.
7. Sejalan dengan melambatnya ekspansi usaha, sentimen pebisnis UMKM terhadap kondisi perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum melemah. Kedua komponen penyusunnya (ISS = Indeks Situasi Sekarang dan IE = Indeks Ekspektasi) sama-sama menurun. Sejalan dengan indeks bisnisnya, pelemahan sentimen pebisnis umumnya terjadi pada sektor ril, sedangkan pada sektor jasa-jasa masih membaik.
8. Meskipun ekspansi bisnis UMKM sedikit melambat, namun penilaian pebisnis UMKM terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya sedikit membaik, tercermin pada Indeks Kepercayaan Pelaku UMKM kepada pemerintah yang menguat 0,7 poin menjadi 126,6. Indeksnya yang di atas 100 berarti porsi responden yang menyatakan "yakin" terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya masih lebih banyak dibandingkan dengan yang "tidak yakin".

Terima Kasih

Presented By
BRI Research Institute

Jakarta, 25 Februari 2025